



KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP, GAYA, DAN IMPLIKASINYA

Siti Sa'adah¹, Budi waluyo², Ahmad sayuti³

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: ¹sitisaadah@an-nur.ac.id, ²budiwaluyo@an-nur.ac.id, ³ahmadsayuti@an-nur.ac.id

Abstrak

This research is a literature review aimed at identifying and analyzing the fundamental concepts, leadership styles, and practical implications of leadership in Islamic education. Through a literature study approach, various classical and contemporary sources are systematically examined to formulate a comprehensive understanding of Islamic leadership in the context of educational institutions. The review results indicate that Islamic educational leadership is based on the values of *tawhid* (monotheism), *akhlaq* (ethics), and collective responsibility, with the goal of nurturing the holistic development of human beings. Leadership styles frequently highlighted in the literature include prophetic, transformational, and participative leadership, all of which emphasize role modeling (*uswah*), service (*khidmah*), and consultation (*shura*). The application of these leadership styles has practical implications such as increased teacher motivation, a healthy organizational culture, and the sustainable achievement of the vision and mission of Islamic educational institutions. This study recommends strengthening Islamic leadership capacity that encompasses not only managerial aspects but also spiritual and ethical foundations as the core of quality Islamic education. Leadership based on Islamic values is key to the effective management and development of sustainable Islamic educational institutions. Therefore, strengthening Islamic leadership capacity should be a priority agenda in Islamic education policy and practice in Indonesia and the broader Islamic world.

Keywords: Islamic leadership, leadership styles, Islamic education, educational management

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep dasar, gaya kepemimpinan, serta implikasi praktis dari kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan studi pustaka, berbagai sumber klasik dan kontemporer dikaji secara sistematis guna merumuskan pemahaman yang utuh mengenai kepemimpinan Islami dalam konteks lembaga pendidikan. Hasil telaah menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab kolektif, dengan orientasi membina manusia seutuhnya. Gaya kepemimpinan yang sering diangkat dalam literatur mencakup kepemimpinan profetik, transformasional, dan partisipatif, yang semuanya menekankan keteladanan (*uswah*), pelayanan (*khidmah*), dan musyawarah (*syura*). Implikasi dari penerapan gaya kepemimpinan ini terlihat dalam meningkatnya motivasi kerja guru, budaya organisasi yang sehat, serta tercapainya visi misi lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan. Kajian ini merekomendasikan penguatan kapasitas kepemimpinan Islami yang tidak hanya menguasai aspek manajerial, tetapi juga spiritual dan etis sebagai fondasi utama dalam membangun pendidikan Islam yang bermutu. Kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi kunci utama dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan. Untuk itu, penguatan kapasitas kepemimpinan Islami perlu dijadikan agenda prioritas dalam kebijakan dan praktik pendidikan Islam di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya.

Kata Kunci: kepemimpinan Islami, gaya kepemimpinan, pendidikan Islam, manajemen pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter dan peradaban umat. Keberhasilan lembaga pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas kepemimpinan di dalamnya. Pemimpin pendidikan Islam idealnya mampu mengarahkan, membimbing (Al-Attas, S. M. N. 1980), dan menjadi teladan bagi seluruh elemen pendidikan. Seiring dengan perkembangan teori-teori manajemen modern, penting untuk meninjau kembali konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam melalui pendekatan literatur guna memahami posisi dan perannya secara lebih mendalam (Rivai, V., & Murni, S. 2009).

Kajian kepemimpinan pendidikan Islam telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat praktis dan aplikatif. Penelitian ini mengambil pendekatan studi literatur untuk menelusuri dan menganalisis secara teoritis berbagai konsep dan gaya kepemimpinan dalam pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber klasik dan kontemporer, serta relevansi dan implikasinya terhadap manajemen lembaga pendidikan Islam masa kini. Secara umum, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, dan membina orang lain untuk mencapai tujuan tertentu (Northouse, 2018). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga pedagogis dan moral.

Dalam Islam, kepemimpinan (*al-imāmah* atau *al-qiyādah*) merupakan amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab di hadapan Allah. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas mengatur, tetapi juga memberi teladan dan membina moralitas (Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*) (Bush, T. 2003). Prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Islam meliputi:

1. Amanah (tanggung jawab)
2. Syura (musyawarah)
3. Adl (keadilan)
4. Uswah hasanah (keteladanan)

Beberapa gaya kepemimpinan yang relevan dengan pendidikan Islam berdasarkan literatur adalah:

1. Kepemimpinan profetik: Berbasis pada karakter kenabian seperti tabligh, amanah, fathanah, dan shiddiq (Nasution, 2005).
2. Kepemimpinan transformasional Islami: Mampu menginspirasi perubahan dengan pendekatan spiritual dan motivasional (Bass & Avolio, disesuaikan dalam konteks Islam).

3. Kepemimpinan partisipatif (syura-based leadership): Melibatkan semua komponen pendidikan dalam proses pengambilan keputusan (Rahman, F. 1982).

Kepemimpinan dan manajemen merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan budaya organisasi yang religius, harmonis, dan produktif (Goleman, D. 2002). Dengan memahami literatur-literatur yang membahas keduanya, diharapkan lahir konsep kepemimpinan yang kontekstual dan aplikatif. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas yang membedakannya dari kepemimpinan sekuler. Ia tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan tuntutan zaman.

Beberapa persoalan yang mendasari pentingnya kajian ini antara lain:

1. Kurangnya pemahaman konseptual tentang kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif literatur klasik dan modern.
2. Kebutuhan akan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam seperti amanah, syura, dan keadilan.
3. Kesenjangan antara teori dan praktik, di mana banyak lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya mengimplementasikan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islami.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini mencoba menjawab bagaimana konsep dan gaya kepemimpinan pendidikan Islam dikaji dalam literatur, serta apa implikasinya bagi praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau kajian literatur yang bertujuan untuk menggali berbagai pemahaman dan perspektif terkait kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik dari literatur klasik maupun kontemporer. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, dan karya-karya lainnya yang membahas teori kepemimpinan, nilai-nilai dasar pendidikan Islam, serta penerapannya dalam konteks lembaga pendidikan. Dengan mengkaji sumber-sumber tersebut, penelitian ini berusaha untuk menyusun gambaran yang komprehensif mengenai konsep-konsep yang mendasari kepemimpinan dalam pendidikan Islam.

Dalam analisis konseptual, penelitian ini mengidentifikasi dan menjelaskan konsep-konsep utama yang menjadi fondasi kepemimpinan pendidikan Islam, seperti *tawhid* (monoteisme), *akhlaq* (etika), dan *musyawarah* (syura). Peneliti akan merumuskan pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara nilai-nilai tersebut dan bagaimana penerapannya dalam praktik kepemimpinan di sekolah-sekolah Islam. Selain itu, analisis ini juga akan menggali implikasi konsep-konsep tersebut dalam pembentukan karakter pemimpin pendidikan yang efektif, yang tidak hanya kompeten secara manajerial tetapi juga memimpin dengan dasar nilai-nilai moral dan spiritual.

Penelitian ini juga menganalisis berbagai gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam pendidikan Islam, seperti kepemimpinan profetik, transformasional, dan partisipatif. Setiap gaya kepemimpinan tersebut diteliti dari perspektif pendidikan Islam, dengan fokus pada bagaimana gaya-gaya tersebut dapat meningkatkan motivasi kerja guru, membentuk budaya organisasi yang sehat, dan mendukung pencapaian visi misi lembaga pendidikan. Implikasi praktis dari penerapan gaya kepemimpinan ini akan dijelaskan lebih lanjut, termasuk tantangan yang dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan bermutu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam dipandang bukan hanya sebagai aktivitas manajerial, tetapi sebagai peran spiritual yang sangat fundamental. Pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam diharapkan memiliki akhlak mulia, visi keumatan, serta kemampuan membimbing seluruh warga sekolah menuju tujuan pendidikan yang islami dan integral. Literatur klasik menempatkan kepemimpinan sebagai amanah dan ibadah, bukan sekadar jabatan struktural.

Dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, kepemimpinan adalah bentuk tanggung jawab besar yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." Ini mempertegas bahwa nilai etis dan akuntabilitas spiritual menjadi pondasi utama dalam model kepemimpinan Islam. Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* menjelaskan bahwa seorang pemimpin ideal adalah orang yang memiliki sifat adil, berilmu, tegas dalam kebenaran, dan mampu menjaga kemaslahatan umat. Konsep ini kemudian dikembangkan dalam konteks pendidikan sebagai pemimpin yang menjadi contoh (*uswah hasanah*), pengarah visi (*ra'iyy*), dan pelayan lembaga (*khadim al-madrasah*) (Al-Mawardi 1996).

Dalam literatur kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh Syed Naquib al-Attas, kepemimpinan pendidikan Islam adalah usaha membentuk manusia beradab (insan adabi), yang memiliki kesatuan antara akal, ruh, dan akhlak. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus memiliki kedalaman ilmu sekaligus integritas moral agar mampu menjadi agen peradaban.

Kepemimpinan pendidikan Islam juga memiliki dimensi holistik, mencakup pengembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik (Daulay, H. P. 2009). Hal ini mencerminkan paradigma tauhid dalam pendidikan yang menekankan hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Fazlur Rahman dalam konsep pendidikan berbasis nilai-nilai wahyu. Konsep kepemimpinan Islami tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Pemimpin harus memahami dan mengelola komponen manajemen pendidikan seperti kurikulum, SDM, keuangan, dan hubungan dengan masyarakat secara islami. Dalam literatur, ini dikenal sebagai pendekatan manajemen berbasis nilai (value-based leadership). Sejumlah literatur juga menekankan pentingnya maqashid al-shari'ah sebagai dasar kepemimpinan pendidikan Islam. Pemimpin harus memastikan bahwa setiap keputusan dan kebijakan lembaga tidak keluar dari tujuan pokok syariat: menjaga agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan (Zuhairini, et al. 1995). Ini menandakan pentingnya dimensi fikih manajerial dalam kepemimpinan pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam berangkat dari integrasi antara nilai-nilai tauhid, akhlak, dan prinsip manajemen modern yang disaring melalui pendekatan islami. Pemimpin bukan hanya sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai pendidik dan penjaga moral lembaga.G

Gaya Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Dalam berbagai literatur, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam mencakup kepemimpinan profetik (nubuwwah), transformasional Islami, dan partisipatif berbasis syura. Ketiga gaya ini memiliki kesamaan dalam menekankan etika, teladan, dan pemberdayaan. Kepemimpinan profetik menjadikan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW – shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathanah (cerdas) – sebagai dasar perilaku kepemimpinan. Pemimpin dengan gaya ini menjadi model dalam akhlak dan ibadah, serta mampu membimbing komunitas sekolah ke arah kebaikan secara berkelanjutan.

Kepemimpinan transformasional Islami menekankan pada inspirasi dan motivasi yang lahir dari visi dan spiritualitas. Pemimpin jenis ini mengarahkan perubahan dengan pendekatan ruhani dan intelektual, serta mengembangkan potensi guru dan siswa melalui sentuhan hati dan contoh nyata (Hasan, L. 2014). Gaya partisipatif berbasis syura sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam karena mendorong keterlibatan kolektif dalam pengambilan keputusan. Pemimpin dengan gaya ini mendengar aspirasi semua pihak, membangun konsensus, dan menghargai perbedaan. Ini selaras dengan prinsip musyawarah yang diamanahkan dalam QS. Asy-Syura: 38.

Literatur juga mencatat bahwa gaya otoriter atau transaksional kurang cocok diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam karena mengabaikan dimensi spiritual dan hubungan emosional (Bass, B. M., & Avolio, B. J. 1994).. Gaya ini sering menimbulkan resistensi dan menurunkan semangat kerja guru dan staf. Dalam praktik di berbagai madrasah dan pesantren, kombinasi gaya profetik dan transformasional terbukti mampu meningkatkan loyalitas guru, disiplin siswa, dan budaya sekolah yang positif. Studi literatur juga menunjukkan bahwa gaya ini efektif dalam membentuk kepemimpinan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Beberapa penulis seperti Azyumardi Azra dan M. Atho Mudzhar menekankan bahwa gaya kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus kontekstual, fleksibel, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman. Konteks lokal, budaya organisasi, dan perkembangan teknologi pendidikan juga perlu diperhitungkan dalam menentukan gaya kepemimpinan.

Maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan pendidikan Islam idealnya bersifat kombinatif, menyeimbangkan antara keteladanan, partisipasi, dan transformasi spiritual. Kepemimpinan yang hanya menekankan aspek administratif tanpa dimensi ruhani akan kehilangan arah dan esensi pendidikan Islam.

Implikasi Kepemimpinan terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Penerapan gaya dan konsep kepemimpinan Islami berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan, budaya kerja, dan integritas lembaga. Pemimpin yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam cenderung membangun lingkungan yang kondusif, penuh rahmat, dan bersahabat. Beberapa penelitian dalam literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi kerja guru, keteladanan dalam berpakaian dan berperilaku, serta kedisiplinan siswa. Dalam lembaga yang dipimpin secara Islami, partisipasi guru dalam program pengembangan profesional juga lebih tinggi.

Implikasi lainnya adalah pada peningkatan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Pemimpin Islami mampu membangun komunikasi yang harmonis dengan wali murid, tokoh agama, dan masyarakat sekitar, yang memperkuat peran sosial sekolah sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Dari sisi manajerial, kepemimpinan Islami juga memperkuat akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan anggaran, program, serta evaluasi kinerja. Nilai amanah dan keadilan menjadi landasan utama dalam seluruh proses pengambilan keputusan.

Namun demikian, beberapa literatur juga menunjukkan bahwa tantangan tetap ada, seperti kurangnya pelatihan kepemimpinan berbasis Islam, lemahnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan sekolah, serta adanya tekanan modernisasi yang kadang menjauh dari nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas kepemimpinan melalui pelatihan, pembinaan ruhani, serta mentoring oleh tokoh-tokoh yang memahami pendidikan Islam secara menyeluruh. Kementerian Agama dan lembaga pendidikan tinggi Islam perlu bersinergi untuk menyiapkan pemimpin lembaga pendidikan Islam yang mumpuni.

Implikasi terakhir yang penting adalah bagaimana kepemimpinan Islami mampu menjaga identitas lembaga pendidikan Islam di tengah arus sekularisasi dan globalisasi. Pemimpin yang berkarakter Islami dapat menjadi benteng moral dan ideologis yang menjaga nilai-nilai Islam tetap hidup di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, kepemimpinan pendidikan Islam yang berbasis nilai, spiritualitas, dan keilmuan terbukti membawa dampak signifikan terhadap kemajuan dan keberlanjutan lembaga. Model ini perlu terus dikembangkan, diteliti, dan diterapkan secara sistematis agar cita-cita pendidikan Islam sebagai pembentuk peradaban benar-benar terwujud.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan elemen sentral yang tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga secara spiritual dan moral (Mulyasa, E. 2003). Melalui kajian literatur ini, ditemukan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam sangat kaya dan mendalam, berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, dan keteladanan. Gaya kepemimpinan yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam pun tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dinamis, seperti gaya profetik, transformasional, dan partisipatif berbasis syura.

Setiap model kepemimpinan tersebut memiliki dampak signifikan terhadap arah dan keberlangsungan lembaga pendidikan Islam. Pemimpin yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik manajerial terbukti mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, religius, dan berdaya saing. Namun demikian, tantangan juga tidak sedikit, mulai dari kurangnya pelatihan kepemimpinan Islami hingga pengaruh sekularisasi pendidikan yang mereduksi peran spiritual pemimpin. Kajian ini menegaskan bahwa penguatan kepemimpinan pendidikan Islam harus dilakukan secara holistik, baik melalui sistem pembinaan, pengembangan kompetensi, maupun penguatan nilai-nilai dasar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penguatan konseptual dan praktis terhadap kepemimpinan Islami menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul, berkarakter, dan berkontribusi nyata bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, yang menekankan pada nilai-nilai akhlak, amanah, keadilan, dan tanggung jawab spiritual. Kepemimpinan tidak hanya dipahami secara struktural, tetapi juga sebagai ibadah dan peran moral dalam membina peradaban.
2. Gaya kepemimpinan yang berkembang dalam konteks pendidikan Islam mencakup gaya profetik, transformasional Islami, dan partisipatif berbasis syura. Ketiga gaya ini mampu mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang partisipatif, inspiratif, dan berorientasi pada visi keumatan.
3. Implikasi kepemimpinan terhadap lembaga pendidikan Islam sangat signifikan dalam membentuk kultur organisasi yang positif, meningkatkan kinerja pendidik, serta memperkuat relasi antara sekolah dan masyarakat. Kepemimpinan Islami juga berperan penting dalam menjaga identitas dan arah ideologis lembaga pendidikan di tengah tantangan modernitas.

Dengan demikian, kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi kunci utama dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan. Untuk itu, penguatan kapasitas kepemimpinan Islami perlu dijadikan agenda prioritas dalam kebijakan dan praktik pendidikan Islam di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Al-Mawardi. (1996). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* (Terj. Wahid Ahmadi). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Bush, T. (2003). *Theories of Educational Leadership and Management* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Daulay, H. P. (2009). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Fattah, N. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goleman, D. (2002). *The New Leaders: Transforming the Art of Leadership into the Science of Results*. London: Little, Brown.
- Hasan, L. (2014). Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Transformasional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 123–132.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rivai, V., & Murni, S. (2009). *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhairini, et al. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.